

## PROSES KOMUNIKASI KELOMPOK - ANTARPRIBADI - VERBAL - NONVERBAL YANG TERDAPAT DALAM STUDI KASUS PROSES PENDAMPINGAN MASYARAKAT KELURAHAN SIWALANKERTO

**Astharianty**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Kristen Petra  
Jalan Siwalankerto 121-131 Surabaya, 60236  
Email: [astha@petra.ac.id](mailto:astha@petra.ac.id)

### ABSTRAK

Kelurahan Siwalankerto Surabaya merupakan salah satu kelurahan yang tidak kalah berkembangnya dengan kelurahan lainnya. Bertolak dari pemberitaan di media massa mengenai kemajuan wilayah-wilayah lainnya, membuat kelurahan Siwalankerto Surabaya berkeinginan untuk lebih maju lagi baik dari SDM maupun dari lingkungannya. Kelurahan Siwalankerto Surabaya mengikuti setiap pelatihan atau pemberitahuan informasi yang diadakan oleh pihak-pihak tertentu seperti pemerintah dan lainnya, yang salah satunya adalah UK Petra. Beberapa bidang yang ditekuni oleh kelurahan Siwalankerto Surabaya antara lain, bercocok tanam dirumah, pelatihan batik, jahit menjahit dll. Diantara hal-hal tersebut yang menarik perhatian adalah minat masyarakat kelurahan Siwalankerto Surabaya terhadap jahit menjahit. Fokus pendampingan diawali dengan memperkenalkan bahwa dalam jahit menjahit tidak hanya teknik ataupun bahan yang dapat mendukung kesuksesan sebuah jahitan itu, namun pengetahuan tentang desain dan warna pun juga diperlukan. Dalam proses pengenalan inilah komunikasi yang baik dan dapat dengan sukses tercapai antara satu dengan yang lain sangat dibutuhkan. Pentingnya sebuah komunikasi yang terjadi antar satu orang dengan orang lain yang berada didalam sebuah kelompok, baik secara verbal ataupun nonverbal sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dalam fokus pendampingan ini. Metode yang dipergunakan adalah studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan penerimaan dalam proses berkomunikasi berdasarkan dari hambatan-hambatan yang berkaitan yang terjadi di dalam kelompok.

**Kata kunci:** Komunikasi kelompok, kain perca, studi kasus.

### ABSTRACT

*The village of Siwalankerto at Surabaya is the one of village that not less thriving compare with another villages. Begins from news at mass media about the progress of another places in Surabaya, makes the people at village of Siwalankerto wants to be more developed, in terms of human resources and the environment. The people at village of Siwalankerto followed every single training or other information that held by government or another institution, as Petra Christian University. A few of fields that being learned by the village of Siwalankerto Surabaya are farming at home, batik's training, sewing training etc. Among those things that attract people in the village Siwalankerto Surabaya is to sewing. The focus of assistance begins by introducing that in needlework is not just a technique or material that can support the success of a seam, but knowledge of the design and even color are also required. In the process of recognition is good communication and can be successfully achieved with each other is needed. The importance of a communication that occurs between one person with another person who resides in a group, either verbally or nonverbally very influential in teaching and learning in the focus of this assistance. The method used was a case study. The results of this study showed a difference in the process of communicating based on the acceptance of constraints relating occurring within the group.*

**Keywords:** Group communication, patchwork, case study.

### 1. PENDAHULUAN

Saat ini, setiap kelurahan dimana saja telah menunjukkan kemajuannya dalam hal pemberdayaan SDM maupun lingkungannya. Jika dilihat di surat kabar, ada banyak sekali berita yang menunjukkan bahwa setiap warga kian banyak yang peduli bagaimana membuat diri dan lingkungannya semakin

maju. Termasuk pihak-pihak yang mendukung hal ini, sebut saja acara yang diadakan di Surabaya yang memperoleh dukungan Jawa Pos dan juga Pemerintahan (Surabaya Green n Clean) untuk skala besarnya.

Begitu pula dengan kelurahan Siwalankerto Surabaya ini, kemauan untuk terus maju tampak terlihat dari

berbagai usahanya untuk terus setia mengikuti setiap pelatihan ataupun pemberitahuan informasi yang diadakan oleh pihak-pihak tertentu, salah satunya pemerintah dan saat ini adalah UK Petra.



**Gambar 1.** Salah satu gambaran acara Surabaya Green & Clean yang diadakan secara berkala (Sumber: <http://kabarlingkungan.blogspot.com/>)

Beberapa hal yang mereka tekuni antara lain, bercocok tanam di rumah, pelatihan batik, jahit menjahit dll. Diantara bidang-bidang tersebut yang cukup menarik perhatian adalah dibidang jahit menjahit. Beberapa dari Ibu-Ibu yang merupakan Ibu-Ibu PKK kelurahan Siwalankerto (BUNDA PAUD) ini tergabung dalam SRIKANDI (KUB, Kelompok Usaha Bersama Kerajinan Kain Siwalankerto). Potensi mereka terhadap bidang satu ini cukup untuk dapat membuat mereka lebih maju lagi. Namun kurang percaya diri mereka terhadap kemampuan untuk mengembangkannya merupakan salah satu hambatan tersendiri selain jahit menjahit itu sendiri.

Minimnya pengetahuan mereka diluar pengetahuan jahit menjahit itu sendiri merupakan salah satu penyebab kurangnya rasa percaya diri mereka untuk mencoba berkembang. Luasnya bidang jahit menjahit bila dilihat dari berbagai sudut pandang harusnya mampu membuat ibu-ibu ini berkembang lebih dari yang saat ini mereka bisa. Salah satunya adalah *Patchwork*/tambal-tambal atau lebih sering di sebut dengan dan di kenal sebagai kain perca. Hal ini kurang disiasati oleh mereka untuk dapat dijadikan salah satu jalan untuk berkembang.

Komunikasi didalam sebuah kelompok merupakan hal yang signifikan dalam proses belajar mengajar dalam bidang jahit menjahit ini. Komunikasi kelompok menurut Onong U. Effendy (2003, 69) sebagai komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari satu atau dua. Dalam tulisan ini penulis hendak melihat komunikasi yang terjadi didalam kelompok KUB SRIKANDI pada saat melakukan

praktek kegiatan yang diharap mampu mengembangkan kelompok ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terjadi didalam fokus pendampingan ini adalah komunikasi kelompok. Menurut Deddy Mulyana (2005, 74) didalam bukunya tentang Teori Komunikasi, mengartikan kelompok sebagai sebuah kumpulan yang memiliki tujuan yang sama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuannya yang sama dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok itu. Deddy Mulyana (2007, 74) juga berkata bahwa contoh dari komunikasi ini adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi dimana semua komunikasi ini merujuk pada komunikasi kelompok kecil. Sama juga dengan pembahasan yang dilakukan West dan Turner (2012, 37) di bukunya yang membahas secara langsung mengenai komunikasi kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil merupakan kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berbeda lagi dengan Onong U. Effendy (2003, 69) yang mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari satu atau dua. Kelompok kecil di maksudkan oleh Onong U. Effendy (2003, 69) dengan jumlah orang yang berada dalam 1 kelompok itu sedikit, sedangkan bila jumlahnya banyak maka dinamakan dengan kelompok besar.

Dalam kelompok menurut Severin dan Tankard (2008, 220) selalu menunjukkan dan berbagi aturan dan juga norma-norma yang hampir berlaku untuk semua manusia. Norma-norma ini bisa dilihat dari model rambut, model berpakaian, kebudayaan lainnya yang terjadi didalam kelompok tersebut baik itu kecil ataupun besar.

Bertolak dari studi kasus diatas, maka komunikasi kelompok didalam fokus pendampingan ini lebih mengarah ke komunikasi kelompok kecil. Dilihat dalam fokus pendampingan ini jumlah anggotanya adalah 6 orang, empat orang ibu-ibu penjahit dan dua orang sebagai pendampingnya. Komunikasi kelompok kecil memiliki jumlah orang yang lebih sedikit dibanding dengan kelompok besar, demikian juga dengan fokus pendampingan ini. Proses komunikasi terjadi disaat pendamping memberikan pelajaran dan pengarahan didalam setiap praktek kegiatan yang dilakukan. Materi tentang warna, motif dll yang berkaitan dengan desain, selalu diberikan di setiap awal

praktek. Setelah praktek kegiatan dimulai dan berlangsung maka pengarahan pun di lanjutkan dengan disertai pendampingan berupa asistensi.

## 2.2 Komunikasi Antarpribadi

Pada umumnya, didalam komunikasi kelompok, komunikasi yang terkitab adalah komunikasi antarpribadi. Deddy Mulyana (2005, 73) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan nonverbal. Menurut Onong U. Effendy (2003, 59), didalam komunikasi antarpribadi ini terdapat dialog yang merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi.

Seperti contoh didalam studi kasus ini adalah, disaat ibu-ibu mendapat briefing mengenai praktek kegiatan pertama dan kedua, dimana mereka saling berdiskusi satu dengan yang lain mengenai kemampuan teknik yang mereka miliki dan bagaimana cara mereka membagi pekerjaan tersebut.

## 2.3 Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Komunikasi verbal dan non verbal juga menjadi acuan dalam komunikasi kelompok ini. Komunikasi verbal dikatakan oleh Deddy Mulyana (2005, 307) sebagai komunikasi yang menggunakan bahasa. Sementara komunikasi nonverbal dikatakan sebagai komunikasi yang bisa dilihat dari bahasa tanda dan bahasa tindakan.

Kedua komunikasi ini juga berpengaruh dalam proses penyampaian pesan dari pendamping terhadap ibu-ibu penjahit di contoh studi kasus yang sama. Dimana terjadi komunikasi verbal disaat proses pengarahan setiap praktek kegiatan melalui pemberitahuan, arahan, diskusi yang terjadi diantara ibu-ibu dengan pendamping yang disertai dengan komunikasi non-verbal yang terjadi bersamaan dengan komunikasi verbal.

Bahasa tubuh, intonasi nada bicara, penampilan fisik, merupakan beberapa hal yang berpengaruh saat terjadinya proses pengarahan berlangsung. Begitu juga dengan keterbatasan bahasa didalam komunikasi verbal. Hal ini terjadi saat penyampaian materi. Bagaimana materi-materi yang secara umum masih susah diterima oleh ibu-ibu yang dikarenakan kemungkinan latar belakang pendidikan yang berbeda, dan juga kecepatan pemahaman yang berbeda pula. Dalam hal ini dibutuhkan penekanan didalam beberapa informasi yang ditandai dengan bahasa tubuh

dan intonasi nada saat berbicara yang berbeda. Sebagai contoh apabila ibu-ibu sedang berdiskusi satu sama lain, dan pendamping hendak menyampaikan suatu hal penting, maka intonasi nada saat berbicara di tinggikan dan besarkan sehingga mampu menarik perhatian ibu-ibu.

Metode pembelajaran yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- Briefing; Briefing awal saat pertemuan awal pengenalan. Menjelaskan sedikit mengenai apa yang akan dipelajari dan yang akan di peroleh oleh ibu-ibu.
- Pemahaman tentang *Patchwork*, *Quilting*, dan Aplikasi; Menjelaskan apa itu *Patchwork*, *Quilting*, dan Aplikasi masing-masing beserta dengan contoh.
- Pemahaman tentang komposisi motif; Menjelaskan bagaimana komposisi motif itu. Apakah bisa di pakai sendirian ataukah bagaimana mencampur untuk menjadi lebih indah. Juga menyertakan contoh baik itu nyata ataupun referensi dari buku.
- Pemahaman tentang komposisi warna; Menjelaskan bagaimana komposisi warna dan bagaimana mencampurnya menjadikan lebih indah dipandang, disertai dengan contoh baik itu nyata ataupun referensi dari buku.
- Pemahaman tentang teknik menjahit *Patchwork* (disambung, diberi lapisan, disulam)
- Pemberian materi praktek kerja



Gambar 2. Materi praktek kerja

- g. Praktek kerja disertai dengan asistensi/pemeriksaan
- h. Pemasangan karya



Gambar 3. Pemasangan karya

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus menurut Deddy Mulyana (2010, 201) didalam bukunya mengartikan bahwa metode studi kasus adalah merupakan sebuah metode yang berupa uraian dan penjelasan mengenai berbagai aspek seseorang, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial.

Menurut Patton dalam Pawito (2007,141), studi kasus adalah upaya pengumpulan data-data dari kasus tertentu (dalam hal ini adalah data dari fokus pendampingan) kemudian di organisasi serta dianalisis dengan melakukan perbandingan ataupun dihubungkan satu dengan satu lainnya. Fokus pendampingan ini adalah salah satu inti dari metode studi kasus ini yakni meneliti kehidupan satu atau beberapa komunitas dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Dalam studi kasus kali ini, semua data di ambil dengan melalui pengamatan berperan-serta, penelaahan dokumen.

Pengamatan berperan-serta adalah pengamatan yang dapat didefinisikan menjadi tujuh ciri dimana salah satunya adalah adanya minat khusus pada makna dan interaksi manusia berdasarkan perspektif orang-orang dalam atau anggota-anggota situasi atau keadaan tertentu. Dimana terdapat kesamaan minat terhadap objek yang dirintis antara penulis dengan ibu-ibu tersebut.

Penelaahan dokumen dilakukan dengan mencari sumber-sumber terkait dengan objek penelitian. Kelengkapan dokumen ini merupakan salah satu hal penting dalam pencarian data. Kelengkapan dokumen mendukung semua informasi terkait yang akan dilakukan di dalam pengamatan berperan-serta ataupun sebaliknya.

#### 3.1 Hambatan dalam Fokus pendampingan

Selama proses fokus pendampingan ini penulis menemui beberapa hambatan. Hambatan yang ditemui selama proses ini adalah:

- a. Tingkat kedisiplinan; Kedisiplinan hadir dan tidaknya saat pemberian materi dan briefing, merupakan hambatan dalam penyampaian informasi untuk masing-masing individu.
- b. Tingkat pemahaman materi yang diberikan; Tingkatan pemahamannya berbeda-beda. Apabila yang menerima pemahamannya lebih baik maka pemberian informasi ini berjalan dengan lancar, namun apabila yang menerima pemahamannya tidak terlalu baik, maka akan mengalami kemoloran waktu dalam menjelaskan materi/informasi.
- c. Tingkat keahlian menjahit; Di awal pertemuan di ketahui, bahwa tingkat keahlian dalam menjahit berbeda-beda, ini merupakan salah satu penghambat karena akan terjadi yang lebih baik tingkat keahliannya akan mengajari yang tingkat keahliannya kurang baik.
- d. Tingkat kekompakan karena kebiasaan bekerja secara individual; Karena terbiasa bekerja secara individual, maka dalam berdiskusi dan mengerjakan pekerjaan menjadi sangat susah pembagiannya karena sifatnya cenderung individu.
- e. Kendala pada komunikasi yang terjadi antara pendamping dengan ibu-ibu penjahit. Selama proses pengajaran terdapat kendala komunikasi. Baik yang secara berkelompok ataupun antarpriba di dilihat secara verbal ataupun non-verbal.

Dari kelima hambatan diatas, dapat dilihat hambatan ini secara kasat mata terbagi menjadi beberapa poin, yaitu hambatan pada sikap, teknis, dan khususnya

pada proses komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain atau dalam bukunya Onong U. Effendy (2003, 28) mengatakan bahwa proses pernyataan antar manusia dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Pernyataan di katakan sebagai pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran didalam fokus pendampingan ini, komunikasi sangat diandalkan. Karena dalam setiap prosesnya selalu berhubungan dengan proses penyampaian pesan.

#### 4. PEMBAHASAN

Tujuan dari diadakannya fokus pendampingan ini adalah untuk memberikan pengetahuan baru, tentang desain warna dalam dunia jahit menjahit khususnya terhadap kain perca. Mendorong untuk berani mencoba sesuatu yang baru tetapi tidak terlalu menyusahkan. Mendorong untuk berani tampil dan percaya diri terhadap hasil karyanya.

Fokus pendampingan ini dilakukan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam KUB (Kelompok Usaha Bersama Kerajinan Kain Perca) SRIKANDI Siwalankerto yang merupakan anggota dari Ibu-Ibu PKK (BUNDA PAUD).

Dalam hal materi dan metode pelaksanaannya, penulis membaginya dalam 2 tahap. Yakni dengan mengadakan kegiatan praktek secara nyata sebanyak 2 kali. Pemberian materi serta metode pelaksanaannya di lakukan disetiap kegiatan praktek masing-masing saat kegiatan tersebut berlangsung. Pembelajaran atau pemberitahuan tentang materi dilakukan dengan latihan dan diskusi.

Praktek pertama adalah pembuatan baju-baju yang bekerja sama dengan label "Trathara" dimana terjadi sebuah komunikasi antara si pemilik "Trathara" dengan KUB SRIKANDI ini.

Diskusi pertama adalah pembacaan desain baju, dimana pembacaan dilakukan melalui desain dari lembar kerja. Percobaan pertama adalah membuat contoh supaya masing-masing ibu-ibu ini mengerti model baju yang diinginkan oleh pemilik "Trathara". Komunikasi verbal dan non verbal terjadi dalam diskusi pertama ini. Komunikasi verbal adalah saat penulis memberikan pengarahan terhadap kelompok. Komunikasi non verbal saat penulis memberikan pengarahan melalui lembar kerja untuk menunjukkan apa yang harus kelompok lakukan.

Diskusi kedua adalah pembacaan desain baju yang sesungguhnya, dimana desain sudah menggunakan

kain yang diinginkan. Desain baju dibuat dengan tingkat kerumitan yang lebih dari sebelumnya yang hanya berupa model bajunya saja. Kali ini diskusi lebih rumit karena setiap ibu-ibu harus memahami potongan-potongan dari desain Patchwork yang diinginkan. Komunikasi terjadi lebih sering dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan seputar potongan dalam desain baju yang diinginkan.

Tampak dalam kelompok tersebut, ibu-ibu selain bertanya juga saling berdiskusi. Adanya keterkaitan satu sama lain karena mereka berasal dari daerah yang berdekatan dan juga merupakan teman, kemudian berkumpul menjadi satu di KUB SRIKANDI membuat komunikasi yang terjadi lebih dekat satu sama lain. Karena yang satu menjelaskan kelainnya apabila belum memahami dan terkadang mencoba untuk mengulang kembali apa yang mereka harus lakukan dan tidak lakukan. Kelompok ini diharuskan membuat masing-masing satu terlebih dahulu. Hasil dari diskusi kedua ini sukses. Sukses dilihat dari hasil yang mereka buat masing-masing. Jahitan memang ada yang kurang rapi, tapi saat memotong dan juga memadukannya kurang lebih berhasil dan sesuai dengan pesanan dan petunjuk dari komunikasi verbal dan nonverbal yang diberikan sebelumnya.

Diskusi ketiga adalah masa pembuatan setelah membuat seluruh pesanan baju lainnya. Hasilnya sukses, dan mengikuti launching dari "Trathara".

Praktek kedua adalah bekerja sama dengan perpustakaan UK Petra untuk membuat pohon natal kain perca. Dalam praktek kegiatan kedua ini komunikasi dilakukan dengan menggunakan lembar kerja dan juga pemberian contoh. Ibu-ibu mulai berdiskusi kembali saling menjelaskan satu sama lain untuk mendapatkan penjelasan yang sejelas mungkin.

#### 5. KESIMPULAN

Adanya hambatan-hambatan berpengaruh sekali didalam proses komunikasi, dimana terjadinya itu didalam proses komunikasi verbal dan nonverbal. Diperlukan ketelitian, kesabaran dan juga proses komunikasi yang lebih panjang.

Bila dikaitkan dengan komunikasi kelompok, antar-pribadi, verbal-nonverbal maka saat pembagian kerjanya pun dapat dilihat bahwa bukan hanya kemampuannya atau skill saja yang penting namun proses pemahaman dari materi yang diberikan melalui terjadinya komunikasi tersebut. Karena kedua hal ini

berkaitan erat. Saat seseorang mengalami kesulitan terhadap komunikasinya maka itu juga merupakan dampak dari kemampuan teknisnya.

Namun dari semua kesulitan dalam berkomunikasi didalam sebuah kelompok, satu hal yang penulis dapatkan adalah mengharuskan membuat komunikasi tepat sasaran baik dalam komunikasi kelompok, antarpribadi, verbal dan non-verbal. Dimana penulis sebagai pendamping harus bisa menyamaratakan dan membuat semua paham atas materi dan semua informasi yang akan diberikan berdasarkan pada komunikasi yang sama. Hasil yang diraih dari fokus pendampingan ini lumayan membanggakan meskipun terjadi beberapa hambatan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, U., Onong. 2003. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Severin, J., Werner. Tankard, W., James. 2008. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa (edisi 5)*. Jakarta: Kencana.
- West, Richard. Turner, H., Lynn. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi Analisa dan Aplikasi (edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika.